P-ISSN 2685-4287
E-ISSN 2549-4104

Samuka Vol 10 No 1 : hlm 1-9
SAMUKA
Jurnal Samudra Ekonomika
https://ejurnalunsam.id/index.php/jse

PENGARUH GOVERNMENT BOND YIELD DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA

Nasriyal[1], Said Raushan Marfali[2], Wisnu Satria[3*], Muhammad Abrar[4], Kamal Fachrurrozi[5], Mirzatul Kadri[6], Ichwan[7]

[3*]**wisnusatria@usk.ac.id**

[1234567]Faculty of Economics and Business, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

Received: 16/02/2026; Accepted: 16/02/2026; Published: 01/03/2026

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh imbal hasil obligasi pemerintah (government bond yields) dan inflasi terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di Indonesia menggunakan data sekunder periode 2003–2024 dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa imbal hasil obligasi pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDI. Artinya, ketika imbal hasil obligasi meningkat, investor asing memandang adanya peningkatan risiko dalam perekonomian, sehingga mereka lebih memilih instrumen keuangan yang dianggap aman dibandingkan melakukan investasi jangka panjang. Akibatnya, arus masuk FDI ke Indonesia cenderung menurun seiring meningkatnya imbal hasil obligasi pemerintah. Sementara itu, inflasi tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap FDI dalam periode penelitian. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa fluktuasi inflasi berada dalam rentang yang masih dapat diprediksi atau telah diperhitungkan oleh investor asing, sehingga tidak secara langsung memengaruhi keputusan mereka dalam menanamkan modal. Model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik, seperti normalitas, tidak adanya multikolinearitas, serta tidak terjadi heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dengan demikian, hasil penelitian dinilai reliabel. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pergerakan imbal hasil obligasi pemerintah merupakan faktor penting dalam memengaruhi arus masuk FDI ke Indonesia.

Kata kunci: Imbal Hasil Obligasi Pemerintah, Inflasi, *Foreign Direct Investment.*

PENDAHULUAN

Masalah ketidakpastian global, gejolak pasar keuangan, dan persaingan agresif antarnegara dalam memperebutkan modal internasional, tersendatnya arus investasi asing langsung menjelma menjadi ancaman nyata bagi masa depan perekonomian Indonesia (UNCTAD, 2025). FDI bukan sekadar aliran dana yang menambah pos

P-ISSN 2685-4287
E-ISSN 2549-4104

neraca modal, melainkan pintu masuk bagi teknologi baru, peningkatan keterampilan tenaga kerja, integrasi ke dalam rantai produksi global, serta penciptaan lapangan kerja yang lebih produktif (Todaro & Smith, 2003). Tanpa arus FDI yang kuat, stabil, dan berkelanjutan, agenda transformasi struktural, penguatan daya saing industri, dan upaya keluar dari jebakan pendapatan menengah berpotensi berjalan tersendat dan mudah terguncang oleh shock eksternal.

Di Indonesia sendiri, tren investasi asing langsung dalam dua dekade terakhir memang cenderung meningkat, tetapi disertai fluktuasi tajam pada periode-periode tertentu, misalnya saat terjadi gejolak pasar keuangan global, perubahan kebijakan domestik, atau lonjakan tekanan inflasi Pola yang tidak sepenuhnya stabil ini mengisyaratkan bahwa keputusan investor asing sangat peka terhadap sinyal-sinyal stabilitas makroekonomi, khususnya yang tercermin pada tingkat inflasi dan imbal hasil Surat Utang Negara (SUN) sebagai proksi government bond yield yang menjadi rujukan utama pelaku pasar dalam menilai risiko dan prospek perekonomian Indonesia (Bank Indonesia, 2025).

Secara teoritis, sensitivitas FDI terhadap inflasi dan government bond yield tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa saluran penting. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil meningkatkan ketidakpastian terhadap biaya produksi, upah riil, dan nilai tukar, sehingga mendorong investor asing menuntut premi risiko yang lebih besar atau bahkan menunda keputusan investasi jangka panjang (Schneider & Frey, 1985). Kenaikan imbal hasil obligasi pemerintah mencerminkan meningkatnya biaya modal sekaligus menyediakan alternatif penempatan dana yang relatif lebih likuid dibandingkan FDI, sehingga berpotensi mengalihkan sebagian aliran modal asing dari sektor riil ke instrumen surat utang negara (Asiedu, 2002).

Berdasarkan uraian teoretis tersebut, pengalaman empiris Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa sensitivitas FDI terhadap inflasi dan government bond yield bukan sekadar isu konseptual, melainkan kenyataan yang tampak pada data. Realisasi investasi asing langsung memang mencatat tren kenaikan, misalnya total FDI yang terus tumbuh hingga tetapi di saat yang sama beberapa triwulan mencatat koreksi tajam ketika ketidakpastian global meningkat dan tekanan harga menguat. Fluktuasi ini berlangsung paralel dengan pergerakan imbal hasil Surat Utang Negara (SUN) tenor 10 tahun yang bergerak dinamis naik pada fase gejolak pasar dan kekhawatiran inflasi, lalu turun kembali ketika persepsi stabilitas makroekonomi membaik.

Meskipun pola keterkaitan antara inflasi, government bond yield, dan FDI tersebut tampak cukup jelas, sebagian besar studi empiris mengenai determinan FDI di Indonesia masih berfokus pada variabel seperti produk domestik bruto, nilai tukar, suku bunga, ekspor, dan impor, sementara kajian yang secara eksplisit menempatkan inflasi dan government bond yield sebagai variabel makro utama dalam satu kerangka analisis masih relatif terbatas, sehingga membuka ruang penelitian yang hendak diisi oleh studi ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Investasi Asing Langsung

Investasi asing langsung (FDI) secara umum didefinisikan sebagai penanaman modal oleh perusahaan atau individu asing yang bertujuan memperoleh kendali jangka panjang atas suatu entitas usaha di negara tuan rumah, biasanya tercermin dari kepemilikan ekuitas minimal 10% dari hak suara (Mishkin, 2020; Tandelilin, 2010). Menurut kerangka OLI (Ownership Location Internalization) yang dikemukakan

P-ISSN 2685-4287
E-ISSN 2549-4104

Dunning, FDI terjadi ketika perusahaan multinasional memiliki keunggulan kepemilikan (ownership advantages), menemukan lokasi yang menguntungkan (location advantages), serta mempertimbangkan bahwa internalisasi aktivitas usaha lebih efisien dibandingkan kontrak pasar. Kerangka ini menempatkan faktor-faktor makroekonomi negara tuan rumah seperti stabilitas harga, stabilitas keuangan, dan risiko negarasebagai bagian dari location advantages yang mempengaruhi keputusan FDI (Dunning, 2001).

Government Bond Yield

Menurut Bank Indonesia (2024), government bond yield khususnya yield Surat Utang Negara (SUN) merupakan tingkat imbal hasil yang diminta investor ketika membeli obligasi pemerintah Indonesia. Yield ini mencerminkan harga pasar obligasi dan menjadi indikator penting untuk menilai kondisi ekonomi dan keuangan domestik. Komponen premi risiko dalam yield obligasi termasuk premi likuiditas, premi kredit (risiko gagal bayar pemerintah) dan premi terhadap risiko inflasi yang tidak terduga. Sebagai indikator pasar keuangan, yield obligasi pemerintah sering kali dipandang sebagai sinyal persepsi investor terhadap kondisi makro-fiskal suatu negara, termasuk risiko fiskal, utang publik, dan arus modal asing.

Secara teoritis, hubungan antara government bond yield dan investasi asing langsung dapat dijelaskan melalui kerangka teori risiko–imbal hasil (*risk–return trade-off*) dan teori alokasi portofolio internasional (Frost & Tombini, 2024). Kenaikan yield obligasi pemerintah menandakan bahwa investor menuntut kompensasi risiko yang lebih besar, baik karena meningkatnya persepsi risiko fiskal, inflasi, ketidakpastian global, maupun volatilitas kurs; kondisi tersebut biasanya mencerminkan memburuknya stabilitas makroekonomi negara tuan rumah.

Inflasi

Dalam kerangka pemikiran Keynes, keputusan investasi sangat dipengaruhi oleh ekspektasi dan ketidakpastian masa depan, bukan hanya oleh tingkat bunga secara mekanis. Dalam The General Theory of Employment, Interest and Money (1936), Keynes menekankan bahwa pelaku usaha akan menahan investasi ketika prospek keuntungan riil dianggap tidak pasti, terutama saat fluktuasi permintaan agregat dan harga berlangsung tinggi (Keynes, 1936). Inflasi yang tidak terkendali memperbesar ketidakpastian terhadap biaya produksi, upah riil, dan harga jual di masa depan, sehingga melemahkan dan membuat investor menunda atau mengurangi investasi jangka panjang, termasuk FDI (Ghani & Hossain, 2023). Dalam perspektif ini, inflasi yang rendah dan relatif stabil membantu menjaga ekspektasi pelaku ekonomi, sehingga memperkuat insentif investasi dan mendorong masuknya FDI ke negara yang dianggap lebih stabil secara makro.

Dalam kerangka teori, hubungan antara inflasi dan keputusan investasi termasuk investasi asing langsung dapat dirunut dari literatur pertumbuhan moneter dan investasi di bawah ketidakpastian (Von Thadden, 1999), menunjukkan dalam model pertumbuhan moneter bahwa inflasi bertindak seperti “pajak” atas pemegang uang dan dapat mengganggu proses akumulasi modal riil, sehingga pada akhirnya menekan tingkat investasi produktif. Teori investasi tak dapat dibalik (irreversible investment) yang dikembangkan oleh Dixit & Pindyck (1994), menegaskan bahwa ketika investasi bersifat tenggelam (*sunk cost*), ketidakpastian harga termasuk ketidakpastian inflasi menciptakan nilai opsi untuk menunggu sehingga perusahaan cenderung menunda keputusan investasi baru. Sejalan dengan itu, Leahy (1996), menemukan bahwa peningkatan ketidakpastian, yang salah satunya bersumber dari

P-ISSN 2685-4287
E-ISSN 2549-4104

fluktuasi harga, berkorelasi negatif dengan investasi, konsisten dengan prediksi teori opsi riil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder runtun waktu periode 2003–2024. Rentang waktu tersebut dipilih karena menyediakan cakupan historis yang panjang dan stabil untuk seluruh variabel yang dianalisis, sekaligus merepresentasikan dinamika ekonomi Indonesia dalam dua dekade terakhir. Variabel FDI (Foreign Direct Investment inward) diperoleh dari laporan resmi Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dan publikasi lembaga internasional. Data government bond yield merujuk pada imbal hasil Surat Utang Negara (SUN) tenor 10 tahun yang diterbitkan oleh pemerintah Indonesia dan dipublikasikan dalam statistik pasar keuangan nasional. Sementara itu, data inflasi tahunan mengacu pada indeks harga konsumen (CPI) yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan didukung oleh data historis kebijakan moneter Bank Indonesia. Seluruh data tersebut disusun dalam format numerik secara konsisten dan diolah menggunakan perangkat lunak statistik untuk selanjutnya dianalisis dalam model regresi deret waktu, sehingga memungkinkan penilaian empiris yang komprehensif terhadap hubungan antara inflasi, government bond yield, dan FDI di Indonesia.

Model penelitian ini dapat dinyatakan secara matematis sebagai berikut:

$$FDI = a + \beta_1 X_1 + ß_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

FDI = Forein Direct Invesment

α = Konstanta

$\beta_1 X_1$ = Government Bond Yield

$\beta_1 X_2$ = Inflasi

ϵ = Error Term

Model diatas akan mengevaluasi beberapa signifikan Government Bond Yield serta Inflasi mempengaruhi Foreig direct Invesment di Indonesia pada jangka waktu (2003-2024).

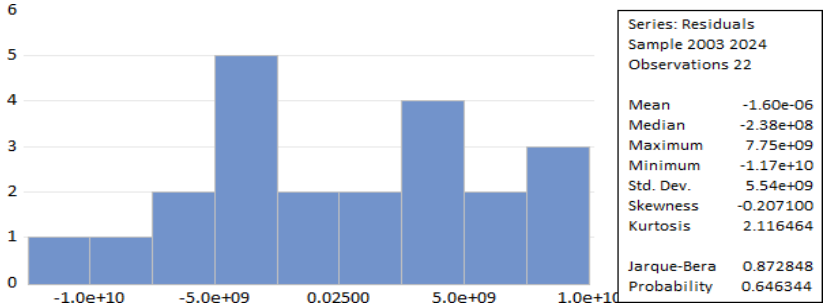
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan data selama periode 2003–2024 menunjukkan bahwa ketiga variabel utama FDI, inflasi, dan government bond yield mengalami fluktuasi yang cukup signifikan seiring dinamika ekonomi domestik dan global. Arus masuk FDI cenderung meningkat dalam jangka panjang, tetapi beberapa kali mengalami perlambatan tajam, terutama pada periode krisis keuangan global 2008–2009, episode taper tantrum 2013, serta masa pandemi COVID-19 pada 2020. Pola ini menunjukkan bahwa FDI sangat sensitif terhadap stabilitas makro dan persepsi risiko global. Sementara itu, tingkat inflasi Indonesia cenderung menurun secara tren jangka panjang dibandingkan awal 2000-an, namun masih menunjukkan lonjakan pada periode tertentu, terutama saat terjadi guncangan harga energi dan pangan. Di sisilain, yield Surat Utang Negara (SUN) tenor 10 tahun bergerak dinamis mengikuti

P-ISSN 2685-4287
E-ISSN 2549-4104

perubahan kebijakan moneter, tekanan inflasi, dan kondisi pasar keuangan internasional. Pergerakan yield yang naik pada periode krisis dan kembali turun saat stabilitas membaik mengindikasikan bahwa SUN menjadi barometer utama persepsi risiko pasar terhadap perekonomian Indonesia.

Asumsi Klasik



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Gambar 1 menjelaskan hasil uji Jarque–Bera sebesar 0.8728 dengan probabilitas 0.6463 memberikan bukti resisual terdistribusi secara normal. Karena nilai probabilitas jauh di atas tingkat signifikansi 0.05, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa residual terdistribusi normal tidak dapat ditolak**.** Artinya, model regresi memenuhi asumsi normalitas residual secara memadai. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa model estimasi yang digunakan sudah tepat secara statistik.

Tabel 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
H0: Homoskedasticity			
F-statistic	1.008278	Prob. F(2,19)	0.3836
Obs*R-squared	2.110918	Prob. Chi-Square(2)	0.3480
Scaled explained SS	0.878917	Prob. Chi-Square(2)	0.6444

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Breusch–Pagan–Godfrey pada Tabel 1 menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas. Nilai F- statistic sebesar 1.0083 dengan probabilitas 0.3836, serta nilai Obs*R-squared sebesar 2.1109 dengan probabilitas 0.3480, keduanya berada jauh di atas tingkat signifikansi 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat bukti statistik untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa varians residual bersifat konstan. Selain itu, nilai Scaled Explained SS dengan probabilitas 0.6444 semakin memperkuat kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model. Dengan demikian, varians residual dapat dianggap stabil dan tidak dipengaruhi oleh perubahan nilai variabel independen, sehingga estimasi koefisien regresi tetap efisien dan tidak mengalami distorsi akibat masalah varians yang tidak konstan. Secara keseluruhan, model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis regresi klasik, yaitu homoskedastisitas.

Hasil estimasi regresi Tabel 2 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variasi investasi asing langsung (FDI) di Indonesia secara memadai, dengan nilai R-squared sebesar 0.584 yang berarti sekitar 58,4 persen variasi FDI dapat dijelaskan oleh perubahan government bond yield dan inflasi selama periode pengamatan. Koefisien konstanta menunjukkan nilai positif dan signifikan,

P-ISSN 2685-4287
E-ISSN 2549-4104

mengindikasikan bahwa ketika kedua variabel independen berada pada nilai nol, tetap terdapat tingkat dasar arus FDI yang masuk ke Indonesia. Variabel government bond yield memiliki koefisien negatif sebesar –3.20E+09 dan signifikan secara statistik dengan nilai probabilitas 0.0008, yang menunjukkan bahwa kenaikan yield obligasi pemerintah cenderung menurunkan arus FDI. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati et al. (2021). Temuan ini sejalan dengan teori risk–return trade-off dan literatur mengenai alokasi portofolio internasional yang menjelaskan bahwa peningkatan yield mencerminkan kenaikan premi risiko, sehingga investor cenderung mengalihkan aset ke instrumen yang lebih likuid dan berisiko lebih rendah dibandingkan FDI.

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-statistik	Prob.
C	4.03E+10	5.02E+09	8.027329	0.0000
YIELD_OBLIGASI	-3.20E+09	8.04E+08	-3.975187	0.0008
INFLASI	3.76E+08	6.50E+08	0.578434	0.5698
R-squared	0.584480	Mean dependent var		1.55E+10
Adjusted R-squared	0.540741	S.D. dependent var		8.59E+09
S.E. of regression	5.82E+09	Akaike info criterion		47.93417
Sum squared resid	6.44E+20	Schwarz criterion		48.08295
Log likelihood	-524.2759	Hannan-Quinn criter.		47.96922
F-statistic	13.36291	Durbin-Watson stat		1.990200
Prob(F-statistic)	0.000238			

Selanjutnya, variabel inflasi memiliki koefisien positif sebesar 3.76E+08, namun tidak signifikan secara statistik dengan nilai probabilitas 0.5698. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang kuat terhadap FDI selama periode penelitian dan tidak cukup menjelaskan perubahan FDI secara konsisten. Ketidaksignifikanan ini dapat disebabkan oleh inflasi Indonesia yang relatif stabil dalam kisaran target selama sebagian besar periode 2003–2024, sehingga tidak menjadi faktor penentu utama dalam keputusan investor asing. Selain itu, investor mungkin lebih memperhatikan variabel makro lain seperti nilai tukar, suku bunga, atau stabilitas fiskal dibandingkan tingkat inflasi itu sendiri. Temuan ini sejalan dengan Nabila & Asyik (2024).

Model regresi ini juga menunjukkan nilai Prob F-statistic sebesar 0.000238, yang berarti bahwa government bond yield dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap FDI. Nilai Durbin Watson sebesar 1.99 berada sangat dekat dengan angka 2, yang menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi pada residual. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa government bond yield merupakan variabel yang paling berpengaruh dalam menentukan arus FDI ke Indonesia, sedangkan inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan meskipun tetap menjadi indikator stabilitas makro yang diperhatikan oleh pelaku pasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

P-ISSN 2685-4287
E-ISSN 2549-4104

Berdasarkan hasil analisis regresi terhadap data periode 2003–2024, penelitian ini menyimpulkan bahwa government bond yield memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap arus masuk investasi asing langsung di Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa kenaikan yield obligasi pemerintah dipandang investor asing sebagai sinyal meningkatnya risiko atau naiknya daya tarik instrumen portofolio yang lebih likuid, sehingga menurunkan minat mereka untuk menanamkan modal dalam bentuk FDI. Sebaliknya, inflasi tidak ditemukan berpengaruh signifikan terhadap FDI, yang mengindikasikan bahwa stabilitas inflasi Indonesia selama dua dekade terakhir tidak menjadi faktor penentu utama dalam keputusan investasi asing. Secara simultan, kedua variabel tersebut tetap berpengaruh signifikan terhadap FDI, meskipun government bond yield terbukti lebih dominan. Selain itu, model regresi telah memenuhi seluruh asumsi klasik, termasuk normalitas, homoskedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi, sehingga hasil estimasi dapat dianggap reliabel. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pergerakan yield obligasi pemerintah merupakan indikator utama yang diperhatikan investor asing dalam menilai risiko dan potensi keuntungan investasi jangka panjang di Indonesia.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diberikan untuk mendukung peningkatan arus investasi asing langsung ke Indonesia:

1. Pemerintah perlu menjaga stabilitas pasar obligasi dengan memperkuat kredibilitas kebijakan fiskal dan moneter agar government bond yield tidak mengalami lonjakan yang dapat menimbulkan persepsi risiko bagi investor asing. Upaya ini dapat diwujudkan melalui pengelolaan defisit anggaran yang lebih disiplin, transparansi kebijakan, serta koordinasi yang lebih kuat antara otoritas fiskal dan Bank Indonesia. Selain itu, meskipun inflasi tidak terbukti signifikan dalam penelitian ini, pemerintah tetap perlu mempertahankan stabilitas harga melalui kebijakan pengendalian inflasi yang konsisten, mengingat inflasi tetap menjadi salah satu indikator makroekonomi yang diperhatikan oleh investor internasional.
2. Pemerintah harus memperkuat iklim investasi melalui penyederhanaan regulasi, peningkatan kepastian hukum, dan perbaikan kualitas infrastruktur agar Indonesia tetap kompetitif dalam menarik FDI. Untuk penelitian selanjutnya, dianjurkan memasukkan variabel makroekonomi lain seperti nilai tukar, suku bunga kebijakan, maupun indikator risiko politik untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi investasi asing langsung di Indonesia.

P-ISSN 2685-4287
E-ISSN 2549-4104

DAFTAR PUSTAKA

Asiedu, E. (2002). On the Determinants of Foreign Direct Investment to Developing Countries: Is Africa Different? *World Development*, *30*(1), 107–119. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0305-750X(01)00100-0

Bank Indonesia. (2024). *Suku Bunga Obligasi Pemerintah RI*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/suku-bunga-obligasi/default.aspx

Bank Indonesia. (2025). *Infografis Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/Infografis-Pertumbuhan-Ekonomi-Indonesia-Tw-I-2025.aspx

Dixit, A., & Pindyck, R. (1994). *Chapter 1 A New View of Investment 1 The Orthodox Theory*. 1–40.

Dunning, J. (2001). The Eclectic (OLI) Paradigm of International Production: Past, Present and Future. *International Journal of the Economics of Business*, *8*, 173–190. https://doi.org/10.1080/13571510110051441

Frost, J., & Tombini, A. (2024). *Towards liquid and resilient government debt*. *March*, 59–72.

Ghani, U., & Hossain, K. (2023). *The Role and Importance of Liquidity Preference, Marginal Efficiency of Capital, and Marginal Propensity to Consume in Keynes' General Theory*. 58–70. https://doi.org/10.58970/IJSB.2056

Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money* (1st ed.). ew York: Harcourt, Brace and Company.

Leahy, J. V. (1996). *The Effect of Uncertainty on Investment: Some Stylized Facts*,. Mishkin, F. S. (2020). *Ekonomi uang, perbankan, dan pasar keuangan* (11th ed.). Salemba Empat: Jakarta.

Nabila, S. C., & Asyik, N. F. (2024). Pengaruh inflasi dan penanaman modal dalam negeri terhadap investasi asing langsung di indonesia dengan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel moderating. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, *13*(4).

Rahmawati, W. T., & Makaliwe, W. A. (2021). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Kontrol Korupsi, dan Yield Terhadap Investasi Asing di Pasar SUN. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, *5*(2), 180-202.

Schneider, F., & Frey, B. S. (1985). Economic and political determinants of foreign direct investment. *World Development*, *13*(2), 161–175. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0305-750X(85)90002-6

Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi* (1st ed.). Kanisius. yogyakarta.

P-ISSN 2685-4287
E-ISSN 2549-4104

Todaro, Michael P. and Smith, S. C. (2003). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga (Jilid 1) (Edisi 8 Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.

UNCTAD. (2025). *Developing Asia: Mixed picture for foreign investment in 2024*. https://unctad.org/news/developing-asia-mixed-picture-foreign-investment-2024

Von Thadden, L. (1999). *Summary of the literature: theoretical aspects BT - Money, Inflation, and Capital Formation: An Analysis of the Long Run from the Perspective of Overlapping Generations Models* (L. von Thadden (ed.); pp. 7–18). Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-642- 58556-2_2